

Pendidikan Islam di Hindia-Belanda Tahun 1918-1925

Indah Nur Komala Dewi^{1*}, Iskandar Syah², Wakidi³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: indahnk Dewi006@gmail.com, Hp. 085384250194

Received : March 24, 2017 Accepted : March 28, 2017 Online Published : April 11, 2017

Abstract: *Islamic Education in Nederlandsch-Indie in 1918-1925. This research aims to determine any changes in the system of Islamic education in Sumatra Thawalib in 1918-1925. The method used in this research is the method of historical. Data collection techniques used were technical literature and documentation. Data analysis technique used is qualitative data analysis techniques. The results obtained by the researcher that changes in the education system in Sumatra Thawalib consists of the teaching system applied and the contents of the subject matter. Teaching system began to be applied is the classical system or tiered classes and begun to include general knowledge on teaching materials.*

Keywords : *islamic education, system education, sumatra thawalib*

Abstrak: **Pendidikan Islam di Hindia-Belanda Tahun 1918-1925.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan Islam di Sumatra Thawalib pada tahun 1918–1925. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu perubahan sistem pendidikan di Sumatra Thawalib terdiri dari sistem pengajaran yang diterapkan dan isi materi pelajaran yang disampaikan. Sistem pengajaran yang mulai diterapkan adalah sistem klasikal atau kelas berjenjang dan mulai memasukan materi pengetahuan umum pada pengajarannya.

Kata Kunci : pendidikan islam, sistem pendidikan, sumatra thawalib

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sudah muncul sejak sebelum Belanda melakukan penjajahan di wilayah Hindia-Belanda. Namun, pada saat itu pendidikan Islam masih berlangsung secara tradisional. Pendidikan Islam yang dilakukan masih bersifat sederhana, yaitu dengan memanfaatkan masjid atau surau-surau sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam.

“Dalam bentuk permulaan, pendidikan agama Islam di surau atau langgar atau masjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang pendidik miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak, yang penting bagi guru adalah dapat memberikan ilmunya kepada siapa saja, terutama pada anak-anak” (Zuhairini, 2004 : 211).

Setelah Belanda melakukan kolonialisasinya, Belanda menerapkan beberapa kebijakan di Hindia-Belanda yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Salah satu kebijakan yang berpengaruh adalah diterapkannya politik etis atau politik balas budi pada tahun 1901. Politik etis memiliki tujuan untuk berusaha membantu rakyat pribumi di wilayah Hindia-Belanda agar mampu mengembangkan daerahnya dan dapat memenuhi kebutuhannya serta meningkatkan budaya rakyat pribumi secara mandiri.

“Sikap paternal dalam politik kolonial mulai tampak dalam pidato takhta Ratu Belanda pada tahun 1901 yang menyatakan bahwa, negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Hindia-

Belanda. Perkembangan penduduk dan bukan pengolahan tanah yang menjadi tujuan pokok politik kolonial, ini berarti bahwa diakui hak penduduk untuk ditingkatkan peradabannya. Dalam politik kewajiban moral yang telah didukung oleh semua golongan dinyatakan bahwa negeri Belanda harus memperhatikan kepentingan pribumi dan membantu Hindia-Belanda dalam masa kesulitan” (Nugroho, 2008 : 21).

Salah satu penerapan pada Politik Etis ini adalah pada bidang pendidikan. Pendidikan dinilai sebagai sasaran yang tepat dalam mengembangkan keadaan rakyat pribumi. Belanda memberikan pendidikan pada rakyat pribumi dengan memperkenalkan dan mendirikan sekolah-sekolah modern Eropa yang mengajarkan pengetahuan umum. “Fock berpendapat bahwa pendidikan yang lebih baik akan memperkuat kaum pribumi dalam administrasi. Dalam bidang edukasi pada politik etis, Belanda mendirikan sekolah-sekolah di Hindia-Belanda” (Nugroho, 2008 : 24). Adanya sekolah yang didirikan oleh Belanda ini, maka ada dua corak pendidikan yang dikenal oleh masyarakat. Corak yang pertama adalah pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Belanda, yang kedua adalah pendidikan Islam yang dikelola oleh umat Islam.

Pelaksanaan politik etis ternyata tidak seperti yang diharapkan oleh kaum pribumi. Penerapan politik etis justru lebih menguntungkan pihak-pihak Belanda bahkan banyak muncul kabar tentang penerapan politik etis yang malah mengakibatkan kemerosotan bagi kehidupan rakyat seperti misalnya pemanfaatan tenaga kerja yang

dibayar tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Pendidikan yang diberikan oleh Belanda juga semata-mata adalah demi kepentingan pihak Belanda dalam berbagai bidang seperti penyebaran agama Nasrani dan juga mencari tenaga kerja yang murah agar dapat memperoleh keuntungan yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Belanda bertujuan untuk memperoleh keuntungan tersendiri bagi pihak Belanda. "Pendidikan yang diberikan oleh Belanda pada rakyat pribumi Hindia-Belanda memiliki tujuan penyebaran agama, selain adanya keinginan untuk menyebarkan agama Nasrani, Belanda memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerja yang berkualitas dengan bayaran murah supaya dapat memperkuat keuangan mereka" (Djumhur dan Danasuparta, 1976 : 118).

Penerapan pendidikan Belanda juga tidak konsisten terhadap rakyat pribumi. Terdapat perbedaan pendidikan baik dari jenis sekolah dan pemberian pendidikan bagi pribumi golongan elit dengan pribumi golongan biasa. Perbedaan yang dilakukan oleh Belanda menyebabkan kesenjangan bagi pribumi Hindia-Belanda, bahkan tidak semua rakyat pribumi dapat memperoleh pendidikan. "Pengajaran diberikan di sekolah kelas I kepada anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang berkedudukan atau berharta, di sekolah kelas II kepada anak-anak pribumi pada umumnya dan bahkan ada anak-anak pribumi biasa yang tidak diperbolehkan mendapat pendidikan" (Nugroho, 2008 : 28).

Adanya kesenjangan dalam pemberian pendidikan oleh Belanda

memunculkan keprihatinan bagi para kiai dan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang kemudian memunculkan kaum reformis pendidikan Islam yang berpendapat bahwa harus ada perubahan dalam pendidikan Islam untuk menyesuaikan keadaan dan kebutuhan rakyat pribumi. Pendidikan Islam yang hanya terfokus pada memberikan pengajaran agama tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakat yang juga membutuhkan pengetahuan umum dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. "Pada awal tahun 1900 muncul gerakan reformis pendidikan Islam atau modernis muslim yang berpendapat bahwa diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialis dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan pendidikan dan pengetahuan" (Azyumardi, 2012 : 121).

Pada tahun 1900, muncul pula isu-isu nasionalisme yang diilhami dengan berdirinya organisasi Budi Utomo, yang memunculkan pemikiran bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi kesadaran nasionalisme. Pemikiran inilah yang kemudian menyadarkan para pendidik Islam bahwa pengetahuan umum juga dibutuhkan untuk memberikan kesadaran nasional untuk melawan tantangan kolonialisme. "Gerakan reformis pendidikan Islam atau modernis muslim yang berpendapat bahwa diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialis" (Azyumardi, 2012 : 121).

Para tokoh agama dan pendidik Islam menyadari bahwa salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan

semangat nasionalisme adalah melalui pendidikan. Kekhawatiran akan adanya kesenjangan pendidikan masyarakat juga muncul pada para pendidik Islam, untuk itu munculah pemikiran baru untuk mengubah sistem pendidikan Islam yang mengadopsi beberapa sistem pendidikan modern Barat yang dianggap baik untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Perubahan pada pendidikan Islam jugamerupakan suatu upaya untuk mempertahankan eksistensi pendidikan Islam di Hindia-Belanda.

“Pengaruh sistem pendidikan Barat yang mempunyai program yang lebih terkoordinir dan sistematis yang ternyata telah berhasil mencetak manusia terampil dan terdidik, untuk itu pendidikan Islam tradisional sudah tidak sesuai lagi dan perlu diperbarui. Dengan membawa pikiran-pikiran baru Islam ke Hindia-Belanda dan dalam usaha untuk mengejar ketertinggalan dibidang pendidikan dan pengajaran, maka orientasi pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam mengalami perubahan. Mulailah diadakan usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada” (Zuhairini dkk, 2004 : 216).

Pendidikan Islam pada tahun 1918-1925 yang semula masih berlangsung secara tradisional mengalami perubahan dengan menerapkan sistem pendidikan yang diadopsi dari pendidikan modern Belanda, seperti sistem pengajaran klasikal atau kelas berjenjang dan memberikan pengetahuan umum dalam isi materi pengajarannya. Pada sistem klasikal, sistem kelas berjenjang mulai diterapkan dengan menggunakan bangku, meja dan papan tulis sebagai sarana

pengajaran. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai menerapkan sistem klasikal ini antara lain Madrasah Thawalib, Sekolah Diniyah yang merupakan perkembangan dari surau Jembatan Besi, lembaga pendidikan Islam naungan Nahdatul Ulama seperti Tebu Ireng, lembaga pendidikan Islam naungan Muhammadiyah seperti *Kweekschool Islam* yang pada akhirnya menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah untuk putra dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah untuk putri.

“Sistem klasikal mulai diterapkan, bangku, meja, papan tulis mulai digunakan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam, sebagai contoh, Surau Jembatan Besi, Minangkabau diubah menjadi Madrasah Thawalib yang lambat laun disempurnakan dengan pemakaian bangku, meja dan kurikulum yang lebih diperbaiki, dan ada uang sekolah bagi anak-anak. Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai juga merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sekolah Diniyah ini telah menggunakan sistem ko-edukasi pada tahun 1915” (Zuhairini, 2004: 217).

Perubahan itu menandakan bahwa pada tahun 1918-1925 merupakan periode perubahan sistem pendidikan Islam dan merupakan awal dari diterapkannya sistem pendidikan Islam klasikal. Berbeda dengan tahun setelah 1925 yang memang sudah banyak lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan Islam modern, bahkan sistem tersebut lebih disempurnakan kembali dalam pelaksanaannya. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat Abuddin

Nata yang menyatakan bahwa “Mulai dari tahun 1931, lembaga pendidikan Islam di Hindia-Belanda sudah banyak yang memasuki modernisasi pendidikan Islam. Adapun penerapannya sudah lebih sempurna dari tahun sebelumnya seperti evaluasi yang diberikan sudah menjadi alat ukur keberhasilan siswanya, yang artinya tingkat kelas sudah ditentukan oleh hasil evaluasi dan bukan berdasarkan tahun senioritas murid” (Abuddin Nata, 2010 : 199). Hal ini menandakan bahwa pada tahun 1918-1925 merupakan periode perubahan dari dimulainya penerapan sistem klasikal bagi Pendidikan Islam di Hindia-Belanda.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa sajakah perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan Islam di Sumatra Thawalib tahun 1918-1925?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apa saja perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan Islam di Sumatra Thawalib pada tahun 1918-1925”.

“Perubahan adalah proses yang membuat sesuatu keadaan berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan bisa terjadi dari adanya ketidakpuasan terhadap keyakinan lama kemudian percaya akan keyakinan pada keadaan yang baru. Perubahan adalah pergerakan dari keadaan yang dikenal ke keadaan yang relatif tidak dikenal” (Rhenald, 2005 : 1). Rhenald juga mengutip teori Sparadley, yang menegaskan bahwa “perubahan terencana harus diperhatikan secara berkala untuk mengembangkan hubungan yang bermanfaat antara agen berubah dan sistem berubah” (Rhenald, 2005 : 3).

Jadi dapat dikatakan bahwa Perubahan adalah proses yang membuat sesuatu keadaan berbeda dari keadaan sebelumnya dengan tujuan memperoleh manfaat harus terencana dan diperhatikan secara berkala. Perubahan dalam penelitian ini adalah perubahan sistem pendidikan Islam di Hindia-Belanda pada tahun 1918-1925.

Tatang Amirin mengemukakan bahwa istilah sistem berasal dari Bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Diantara bagian-bagian tersebut terdapat hubungan yang saling berkaitan (Tatang Amirin, 1886 : 11). Jadi dapat dikatakan bahwa sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan Islam adalah pengajaran mengenai agama Islam dengan Al-Quran sebagai pedomannya. Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak adanya penyebaran agama Islam itu sendiri yang dimulai dari surau-surau, masjid dan pesantren. “Pendidikan Islam pada mulanya yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik” (Mustafa, 1999 : 11). Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksudkan sistem pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Komponen sistem pendidikan itu antara lain seperti tujuan, murid, pendidik, isi materi, pengajaran dan alat pengajaran.

Setelah kedatangan Belanda, banyak sekolah-sekolah modern yang diperkenalkan. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam yang semula masih berlangsung secara sederhana, kemudian mulai mengalami perubahan. "Adanya pengaruh kolonial telah mengubah Pendidikan Islam yang berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan juga ilmu pengetahuan umum ke dalam isi pengajarannya" (Fatah, 2012 : 6).

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam telah mengalami perubahan, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum dan mengadopsi beberapa sistem pendidikan modern Belanda. Adapun komponen atau unsur sistem pada perubahan sistem pendidikan Islam yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sistem pengajaran dan isi materi yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk "metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu" (Louis Gottschalk, 1986 : 32). Abdurahman Surjomiharjo mengungkapkan metode historis merupakan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisahkan dan kemudian menyajikan fakta sejarah serta tafsirnya di dalam susunan yang teratur (Abdurahman Surjomihardjo,

1979 : 133). Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu:

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1984 : 36).

Suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data yang reabilitas dan validitas, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Kepustakaan
Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ciri-ciri studi pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :
 - a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian lainnya.

- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya sudah ada dipustaka.
- c. Data umumnya adalah data sekunder.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu (Mestika Zed, 004 : 4)

Maka teknik kepastakaan merupakan cara yang ditempuh peneliti agar dapat memperoleh informasi dan data yang akan diteliti dengan mempelajari buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung dalam usaha untuk memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002 : 206). Seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

Penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan

sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan. "Adapun definisi kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses" (B Miles dan A Michael Huberman, 1992 : 15).

Proses analisis data kualitatif terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian Data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang

jelas kegunaannya dan kebenarannya (B Miles dan A Michael Huberman, 1992: 113)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sumatra Thawalib mulanya adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh golongan murid-murid agama Islam di Sumatra Barat terutama atas kerjasama dari Surau Jembatan Besi dan Surau Parabek. Dua surau atau pesantren ini memang sudah menjalin hubungan yang sangat erat sehingga tidak mengherankan apabila dua lembaga pendidikan Islam ini saling berkerjasama dengan membentuk organisasi yang menguntungkan kedua belah pihak. Awalnya, organisasi Sumatra Thawalib ini didirikan di Padang Panjang dengan nama Sumatra Thuwailib yang artinya pelajar kecil Sumatra. Organisasi Sumatra Thuwailib ini kemudian diganti lagi menjadi Sumatra Thawalib yang dianggap tidak mengganti makna arti dari Thuwailib sendiri. Perubahan nama ini diawali oleh Surau Jembatan Besi Padang Panjang, kemudian diikuti oleh Surau Parabek.

Pada awal dibentuknya organisasi ini, Sumatra Thawalib memang sudah bergerak dibidang pendidikan bahkan dalam perkembangan organisasinya, Sumatra Thawalib mendirikan sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan yang juga diberi nama Sumatra Thawalib. Tidak mengherankan jika kemudian Sumatra Thawalib menjadi sebuah perguruan dalam bagian lembaga pendidikan Islam yang mengelola sekolah-sekolah yang dinaunginya. Adapun lembaga yang termasuk dalam perguruan Sumatra Thawalib, yaitu Sumatra Thawalib Padang Panjang, Sumatra Thawalib Parabek, Sumatra Thawalib Padang Japang, Sumatra Thawalib Payakumbuh, Sumatra

Thawalib Maninjau, dan berbagai perguruan yang memakai istilah Sumatra Thawalib di Sumatra Barat.

Burhanuddi Daya mengatakan bahwa sebagai organisasi, dalam perkembangannya, Sumatra Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan yang dinamakan juga Sumatra Thawalib atau mengubah pengajian surau menjadi sekolah Sumatra Thawalib dan seterusnya. Sumatra Thawalib sebagai perguruan antara lain adalah Sumatra Thawalib, yaitu Sumatra Thawalib Padang Panjang, Sumatra Thawalib Parabek, Sumatra Thawalib Padang Japang, Sumatra Thawalib Payakumbuh, Sumatra Thawalib Maninjau, dan berbagai perguruan yang memakai istilah Sumatra Thawalib di Sumatra Barat (Burhanuddin Daya, 1995 : 94).

Pendidikan Islam di Perguruan Sumatra Thawalib pada tahun 1918-1925 adalah pendidikan Islam yang telah memasuki periode klasikal. Periode klasikal ini merupakan periode di mana sistem kelas mulai diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Pada tahun 1918, terjadi perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam di Sumatra Barat khususnya pada Perguruan Sumatra Thawalib.

Para kiai dan tokoh agama Islam khawatir apabila lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan agama, maka akan ada kesenjangan yang jauh antara murid lulusan pendidikan Islam dengan murid lulusan sekolah modern. Selain itu, kesadaran yang muncul bahwa pendidikan merupakan sarana penyampaian semangat nasionalisme yang efektif pada masa kebangkitan mengilhami perubahan pendidikan Islam, untuk itu mulailah adanya gerakan perubahan dari para pendidik Islam untuk membuat suatu perubahan

bahwa harus ada penyeimbang dalam kehidupan ini antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang menambahkan nilai-nilai semangat nasionalisme.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh bentuk pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Belanda. Beberapa bentuk pendidikan modern Belanda dinilai baik dan teratur, sehingga para pendidik Islam mencoba menerapkannya pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam kemudian tidak lagi hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum seperti sekolah umum lainnya.

Adanya penerapan isi pengajaran yang dilaksanakan di Sumatra Thawalib Padang Panjang, diikuti oleh Perguruan Thawalib lain seperti Thawalib Padang Panjang dan Thawalib Parabek juga memasukan pengetahuan umum dalam isi pengajarannya. Perubahan-perubahan yang ada dalam pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada isi materi pengajarannya saja, tetapi juga sistem pengajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam yaitu sistem klasikal atau sistem kelas.

Pembahasan

Pendidikan Islam di Perguruan Sumatra Thawalib yang berlangsung pada tahun 1918-1925 telah memasuki periode sistem klasikal atau kelas seperti perguruan Thawalib Padang Panjang yang awalnya menerapkan sistem kelas dengan membagi menjadi tiga kelas. Pada tahun 1920, Sumatra Thawalib Padang Panjang membagi kembali tiga kelasnya menjadi beberapa kelas yaitu kelas rendah yang terdiri dari kelas 1A, 1B, 1C dan 1D, kelas menengah yang terdiri dari kelas 2A

dan 2B, dan kelas tinggi dengan tetap menjadi satu kelas yaitu kelas 3. Tahun 1921, pembagian kelas ini berubah menjadi kelas 1, 2, 3 dan 4 sebagai kelas rendah, kelas 5 dan 6 sebagai kelas menengah dan kelas 7 sebagai kelas tinggi. Perubahan menjadi sistem kelas ini pada mulanya hanya diterapkan di Sumatra Thawalib Padang Panjang karena baru Sumatra Thawalib Padang Panjang yang memiliki ruang kelas dan perguruan Sumatra Thawalib lainnya belum terlalu memperhatikan penerapan kelas tersebut, namun setelah sistem kelas diterapkan di Sumatra Thawalib Padang Panjang, ternyata sistem kelas ini dianggap lebih kondusif dan efisien dalam penyampaian pengajaran. Hal inilah yang kemudian membuat perguruan Sumatra Thawalib lainnya mengikuti penerapan sistem kelas yang ada di Sumatra Thawalib Padang Panjang.

Isi dari materi pengajaran di Perguruan Sumatra Thawalib juga mengalami perubahan yaitu menambahkan pengetahuan umum di samping memberikan pengajaran tentang ilmu agama. Pada tahun 1918-1916, pengajaran yang diberikan masih berupa ajaran dasar agama Islam seperti rukun Islam, rukun iman, tajwid dan tauhid. Pada tahun 1916-1919, pengajaran yang diberikan masih berupa ajaran agama, namun ajaran yang disampaikan lebih mendalam lagi seperti *tarikh*, tasawuf, akhlak dan falak. Mulai tahun 1919, pengetahuan umum mulai dimasukkan dalam isi materi pengajaran pada lembaga pendidikan Islam.

Pada awal mulanya, perubahan isi pengajaran ini tidak langsung diterima baik oleh para kiai seperti perubahan sistem pengajaran dengan

penerapan kelas. Perubahan isi pengajaran ini dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Perubahan sistem dan isi pengajaran pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan modern Belanda di Sumatra Barat ini banyak ditentang oleh banyak ulama dan kiai, seperti Sumatra Thawalib Parabek misalnya yang sampai tahun 1919 hanya mementingkan pelajaran agama semata karena pengajaran umum seperti Bahasa Asing Bahasa Belanda, Belajar Huruf Latin, dan Berhitung dianggap haram untuk diajarkan. Hal ini terjadi karena adanya rasa kebencian dan antipati dari golongan kiai terhadap Belanda.

Kaum reformis dalam pendidikan Islam kemudian muncul dan meyakinkan para kiai dan ulama untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam diperlukan adanya perubahan pada sistem pendidikan Islam. Salah satu tokoh pelopor pemikiran baru dikalangan kiai dan ulama Sumatra Barat adalah Syekh Abbas yang menerapkan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum di Thawalib Padang Japang pada tahun 1920. Syekh Abbas diakui sebagai seorang pemuka dan pelopor gerakan pemikiran baru dikalangan alim-ulama Sumatra Barat, seorang yang berhasil memadukan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum dan juga sebagai pejuang untuk memajukan daerahnya. Perpaduan sistem pendidikan tersebut terjadi di Sumatra Thawalib Padang Japang pada tahun 1920. Para reformis tersebut seperti Syekh Abbas yang menerapkan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Perguruan Sumatra Thawalib, Sumatra Barat.

Penerapan isi pengajaran yang dilaksanakan oleh Syekh Abbas di Sumatra Thawalib Padang Japang yang masih termasuk naungan perguruan Thawalib, maka responsi ulama dan kiai terhadap perubahan sistem pendidikan Islam yang mengadopsi pendidikan Barat adalah "menolak sambil mengikuti". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum ulamajuga memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dari pesantren. Untuk itu, pesantren harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan oleh kaum reformis, khususnya pada sistem klasikal dan penjenjangan dan memasukan pengetahuan umum di dalamnya, tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan pesantren itu sendiri.

Semakin banyak lembaga perguruan Sumatra Thawalib yang mengikuti sistem pendidikan Barat dengan tidak menghilangkan sistem pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya, seperti Sumatra Thawalib Padang Panjang dan Thawalib Parabek juga memasukan pengetahuan umum dalam isi pengajarannya.

Adapun isi mata pelajarannya terbagi dalam dua bidang, yaitu agama dan umum. Mata pelajaran agama terdiri dari : Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, Tafsir, Hadis, Sejarah Islam, Mantik dan Bahasa Arab, sedangkan untuk mata pelajaran umum meliputi Ilmu Bumi, Sejarah, Berhitung, Membaca dan Menulis Huruf Latin, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Belanda.

KESIMPULAN

Perubahan Sistem Pendidikan Islam di Sumatra Thawalib pada tahun 1918-1925, antara lain, yaitu terdapat pada sistem pengajaran dan isi materi pelajaran yang disampaikan.

Sistem pengajaran, Pendidikan Islam di Sumatra Thawalib yang semula masih tradisional berubah menjadi sistem klasikal atau sistem kelas dengan menggunakan bangku, meja sebagai sarana. Pembagian kelas terdiri dari kelas rendah, menengah dan tinggi.

Isi materi pengajaran Pendidikan Islam di Sumatra Thawalib tidak lagi hanya memberikan pengajaran tentang agama, tetapi juga telah memasukan pengetahuan umum. Mata pelajaran umum meliputi Ilmu Bumi, Sejarah, Berhitung, Membaca dan Menulis Latin, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan juga Bahasa Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang. 1886. *Pengantar Sistem*. Rajawali Press : Jakarta.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ombak : Yogyakarta.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*. PT. Tirta Wacana Yogya : Yogyakarta.
- Dhofier, Zamakhasyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES : Jakarta.
- Djumhur dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. CV Ilmu : Bandung.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bina Aksara : Jakarta.
- Jahja, Abdjan. 2013. *Paradigma Pendidikan Islam*. Ombak : Yogyakarta.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Change ! Menejemen Perubahan dan Menejemen Harapan*. Gramedia : Jakarta.
- Muchtaroh, Zuhairini dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mustafa, A. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. CV Pustaka Setia : Bandung.
- Nata, Abuddin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam : Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. LkiS : Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. P.T. Rineka Cipta : Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu : Jakarta.
- _____. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana : Jakarta.

- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Press : Jakarta.
- _____. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Kencana : Jakarta.
- Sudjana, Anas. 1997. *Pengantar Adminitrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*. Rosada Karya : Bandung.
- Suminto, Aqib. 1984. *Politik Islam Hindia Belanda*. LP3ES : Jakarta.
- Syukur NC, Fatah. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra : Semarang.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.